

PREVALENSI PENYAKIT PINK EYE PADA TERNAK SAPI POTONG DI KABUPATEN MAJENE

(Prevalance of pink eye disease in beef cattle in Majene Regency)

Hendro Sukoco¹, Haeryl Nur Asrar², Muhammad Irfan^{1*}, Ferbian Milas Siswanto³

¹ Prodi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat.

²Mahasiswa Prodi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat
Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H., Baurung, Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat
91412

³Departemen Kimia dan Biokimia, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik
Indonesia Atma Jaya

*Correspondent author, email: muhammadirfan@unsulbar.ac.id

ABSTRAK

Beberapa penyakit dilaporkan banyak menyerang ternak sapi potong di Kabupaten Majene, salah satunya adalah Pink Eye. Bahkan pada tahun 2018 ditemukan 95 kasus penyakit Pink Eye yang menginfeksi sapi di Kabupaten Majene. Penyakit tersebut tidak menyebabkan kematian, namun mampu menimbulkan kerugian ekonomi yang tidak sedikit bagi peternak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi penyakit Pink Eye pada sapi potong di Kabupaten Majene. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Majene dan waktu penelitian dilaksanakan pada Oktober 2022. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data diperoleh dari Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Majene mengenai jumlah kasus kejadian Pink Eye dan populasi sapi potong tahun 2019-2021. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Prevalensi penyakit Pink Eye pada sapi sapi potong di Kabupaten Majene pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,390% dan pada tahun 2020 menjadi 0,996%. Namun pada tahun 2021 prevalensi penyakit Pink Eye mengalami penurunan menjadi 0,352%. Kecamatan Tubo Sendana memiliki jumlah kasus penyakit Pink Eye yang tinggi setiap tahunnya. Bahkan menjadi Kecamatan dengan jumlah prevalensi tertinggi pada tahun 2021 dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Majene. Untuk Kecamatan Banggae Timur dan Pamboang memiliki jumlah kasus dan prevalensi yang paling rendah dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Majene.

Kata-kata kunci: majene, pink eye, prevalensi, sapi potong

ABSTRACT

Several diseases have been reported to attack beef cattle in Majene Regency, one of which is Pink Eye. In fact, in 2018, 95 cases of Pink Eye disease were found infecting cattle in Majene Regency. This disease does not cause death, but can cause significant economic losses for breeders. This study aims to determine the prevalence of Pink Eye disease in beef cattle in Majene Regency. The location of the research was carried out in Majene Regency and the time of the research was carried out in October 2022. The method used was quantitative descriptive using secondary data. Data was obtained from the Majene Regency Agriculture, Livestock and Plantation Service regarding the number of Pink Eye cases and beef cattle population in 2019-2021. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis. Based on research results, it shows that the prevalence of Pink Eye disease in beef cattle in Majene Regency increased in 2019, namely by 0.390% and in 2020 it became 0.996%. However, in 2021 the prevalence of Pink Eye disease will decrease to 0.352%. Tubo Sendana District has a high number of cases of Pink Eye disease every year. It has even become the sub-district with the highest prevalence in 2021 compared to other sub-districts in Majene Regency. Meanwhile, East Banggae and Pamboang Districts have the lowest number of cases and prevalence compared to other Districts in Majene Regency.

Keywords: majene, pink eye, prevalence, beef cattle

PENDAHULUAN

Sapi merupakan salah satu jenis ternak yang umum dipelihara oleh peternak di Indonesia, terutama jenis sapi potong. Bahkan setiap tahunnya jumlah sapi potong di Indonesia selalu meningkat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2020, jumlah populasi sapi potong sebesar 17.440.393 ekor dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 17.977.214 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022). Sapi potong mampu menghasilkan daging yang bermanfaat sebagai sumber protein hewani dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Susanti et al. 2017; Susanti et al. 2023). Selain itu sapi juga dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan, seperti kulit, pupuk kandang dan tulang (Ritonga and Putra, 2018). Namun, terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi peningkatan ataupun penurunan dalam segi produksi ternak sapi salah satunya adalah kesehatan ternak (Sibagariang 2015). Kesehatan ternak sapi dapat menurun yang diakibatkan oleh adanya beberapa penyakit yang menyerang ternak tersebut (Sukoco et al. 2022). Salah satu penyakit yang mampu menyebabkan terjadinya penurunan produksi ternak sapi adalah *Pink Eye*.

Pink Eye merupakan penyakit yang bersifat akut dan menular pada mata sapi. Penyebab penyakit tersebut adalah virus, bakteri dan rikettsia maupun chlamydia. Penyebab yang paling sering ditemukan adalah akibat adanya infeksi dari bakteri *Moraxella bovis* (Anggriawan 2021; O'Connor 2021)). Umumnya penyakit ini bersifat epizootik yang ditandai dengan memerahnya konjungtiva serta kekeruhan pada mata (Anggraeni and Rafi, 2021). Meskipun penyakit *Pink Eye* tidak menyebabkan kematian, akan tetapi mampu menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi peternak, hal ini dikarenakan penyakit tersebut mampu menyebabkan penurunan berat badan, kebutaan dan biaya pengobatan yang tidak murah (Anggraeny and Sriasih, 2021). Sapi yang menderita penyakit *Pink Eye* akan menunjukkan gejala klinis awal seperti lakrimasi yang berlebihan, fotopobia, *blepharospasm*, dan diikuti konjungtivitis serta keratitis dengan *corneal ulceration* (Jesse et al. 2017). Penyakit ini juga menyebabkan iridosiklitis, hipopion, kornea berlubang yang menyebabkan pecahnya bola mata, beberapa akan berkembang menjadi buphthalmia atau phthisis bulbi (Sharma et al. 2018)

Penularan penyakit *Pink Eye* terjadi melalui kontak langsung antara ternak yang sakit dengan ternak yang rentan lainnya. Selain itu, penyakit ini juga dapat menular secara tidak langsung melalui vektor serangga yang dapat memindahkan mikroorganisme, debu ataupun sumber-sumber lainnya yang mampu mengakibatkan luka pada mata (Seid, 2019; Rukmi et al. 2022). Vektor lalat yang paling sering ditemukan disekitar mata adalah *Musca domestica*, *Musca autumnalis*, dan *Stomoxys calcitrans* (Direktorat Kesehatan Hewan, 2014). Penyakit ini sering muncul pada musim kemarau, dimana pada musim tersebut banyak debu dan meningkatnya populasi vektor lalat. Penyakit *Pink Eye* dapat dipicu oleh beberapa faktor seperti jumlah ternak yang terlalu padat dalam kandang, perubahan cuaca yang ekstrim, serta kualitas pakan yang terlalu rendah juga dapat memicu terjadinya *Pink Eye* (Anggraeni and Rafi, 2021).

Majene merupakan salah satu daerah yang cocok dalam pengembangan budidaya ternak sapi potong di Sulawesi Barat. Selain memiliki lahan yang cukup luas untuk ditanami hijauan sebagai sumber pakan untuk ternak, Majene juga memiliki populasi sapi potong yang cukup besar, bahkan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perkebunan Kabupaten Majene tahun 2022 populasi sapi potong tahun 2020 sebesar 18.957 ekor dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 19.015 ekor. Namun beberapa permasalahan dihadapi oleh peternak sapi potong di Majene salah satunya adalah penyakit yang menyerang ternaknya. Hal ini dikarenakan secara umum masyarakat di Kabupaten Majene masih memelihara ternaknya secara tradisional ataupun semi intensif. Bagi masyarakat setempat, beternak hanya sebagai usaha sampingan untuk menunjang ekonomi keluarga dan hanya sebagai tabungan saja sehingga tidak terlalu memperhatikan mengenai manajemen kesehatannya, sehingga ternak mudah sekali terkena penyakit (Fahrodi et al. 2022). Beberapa penyakit dilaporkan banyak menyerang ternak sapi potong di Kabupaten Majene, salah satunya adalah *Pink Eye*. Bahkan pada tahun 2018 ditemukan 95 kasus penyakit *Pink Eye* yang menginfeksi sapi di Kabupaten Majene. Penyakit tersebut tidak menyebabkan kematian, namun mampu menimbulkan kerugian ekonomi

yang tidak sedikit bagi peternak, sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui prevalensi penyakit *Pink Eye* pada sapi potong

di Kabupaten Majene agar digunakan sebagai landasan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit *Pink Eye* di lokasi studi.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Majene dan waktu penelitian dilaksanakan pada Oktober 2022.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder.

Penentuan Sumber Data

Data diperoleh dari Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Majene mengenai jumlah kasus kejadian *Pink Eye* dan populasi sapi potong tahun 2019-2021.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah dengan deskriptif kuantitatif. Prevalensi dihitung dengan rumus (Suryani et al. 2018) :

$$\text{Prevalensi} = \frac{\text{Jumlah Sampel Yang Terinfeksi}}{\text{Jumlah Populasi}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

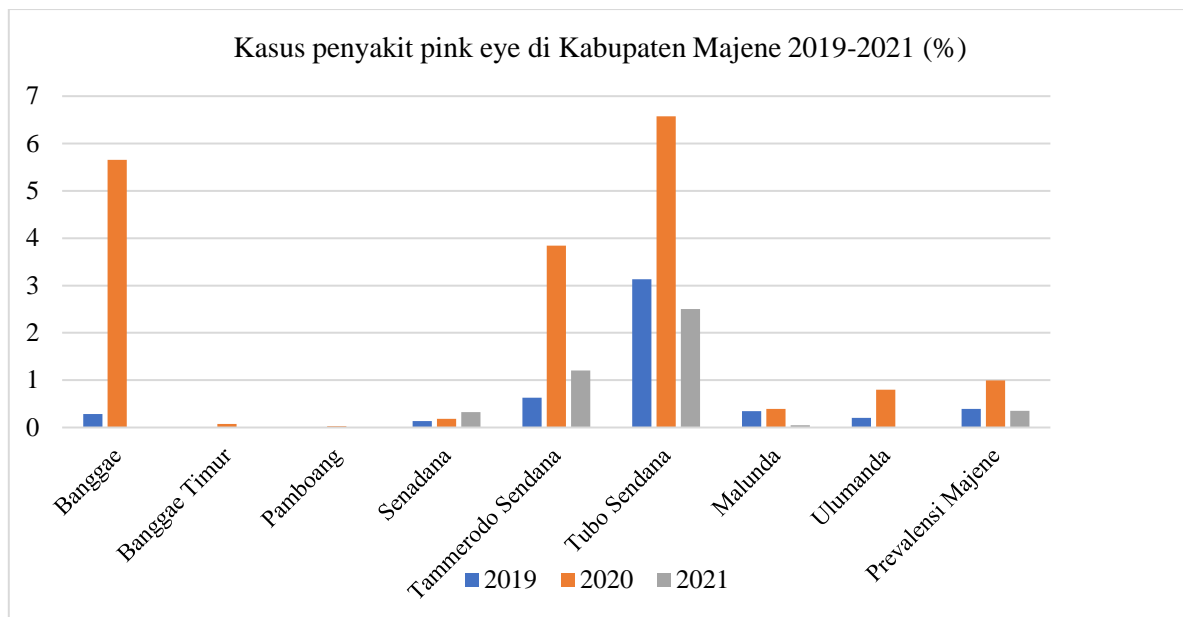
Prevalensi penyakit *Pink Eye* pada sapi sapi potong di Kabupaten Majene padatahun 2019 yaitu sebesar 0,390% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 0,996%. Namun pada tahun 2021 prevalensi penyakit *Pink Eye* mengalami penurunan menjadi 0,352%. Hal ini dikarenakan beberapa Kecamatan mulai mengalami penurunan jumlah kasus sebagai akibat mulai

meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan ternaknya. Kecamatan Tubo Sendana memiliki jumlah kasus penyakit *Pink Eye* yang tinggi setiap tahunnya. Bahkan menjadi Kecamatan dengan jumlah prevalensi tertinggi pada tahun 2021 dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Majene.

Tabel 1. Data kasus penyakit *Pink Eye* dan prevalensi pada ternak sapi di Kabupaten Majene tahun 2019-2021

Data Kasus dan Prevalensi Penyakit Pink Eye Pada Sapi Potong										
No	Kecamatan	2019			2020			2021		
		Kasus	Jumlah Ternak Sapi	Pravalensi (%)	Kasus	Jumlah Ternak Sapi	Pravalensi (%)	Kasus	Jumlah Ternak Sapi	Pravalensi (%)
1	Banggae	2	709	0,282%	41	725	5,655%	0	746	0
2	Banggae Timur	0	1.317	0	1	1.346	0,074%	0	1.373	0
3	Pamboang	0	3.486	0	1	3.563	0,028%	0	3.635	0
4	Sendana	9	6.479	0,139%	12	6.622	0,181%	22	6.758	0,325%
5	Tammerodo Sendana	4	637	0,628%	25	651	3,840%	8	664	1,204%
6	Tubo Sendana	42	1.340	3,134%	90	1.369	6,574%	35	1.397	2,505%
7	Malunda	13	3.740	0,347%	15	3.822	0,392%	2	3.932	0,050%
8	Ulumanda	1	489	0,204%	4	500	0,8%	0	510	0
	Jumlah	71	18.197	0,390%	189	18.957	0,996%	67	19.015	0,352%

Sumber: Data Sekunder



Gambar 1. Grafik Kasus Penyakit Pink Eye Di Kabupaten Majene 2019-2021

Tingginya kasus *Pink Eye* di Kecamatan Tubo Sendana disebabkan kemungkinan karena masih banyaknya masyarakat setempat yang memelihara ternaknya secara tradisional maupun semi intensif sehingga kurang memperhatikan manajemen kesehatan ternak tersebut. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara bersama kepala UPTD Puskesmas Kabupaten Majene, menyatakan bahwa sistem pemeliharaan ternak sapi potong di Kecamatan Tubo Sendana secara umum masih bersifat tradisional dan semi intensif sehingga ditemukan beberapa kasus penyakit di Kecamatan tersebut seperti salah satunya adalah *Pink Eye*. Penelitian yang dilakukan oleh Fahrodi *et al.*, (2022) mengenai tingkat kejadian penyakit Baliziekte pada sapi potong di Kabupaten Majene. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kasus tertinggi penyakit Baliziekte pada tahun 2020 terjadi di Kecamatan Tubo Sendana, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pemeliharaan sapi potong secara tradisional maupun semi intensif di Kecamatan tersebut.

Sistem pemeliharaan secara tradisional maupun semi intensif mampu meningkatkan peluang terjadinya penyakit *Pink Eye* yang mengakibatkan mata ternak akan mudah iritasi akibat terkena debu, mata tertusuk rumput, duri ataupun ranting pohon. Menurut hasil wawancara dengan dokter hewan UPTD Puskesmas Kabupaten Majene yang menyatakan bahwa ternak yang terjangkit penyakit *Pink Eye* kebanyakan disebabkan oleh mikroorganisme dan iritasi akibat debu atau sumber-sumber

lainnya yang menyebabkan luka pada mata. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Anggraeni & Rafi, (2021) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit *Pink Eye* adalah faktor fisik seperti bola mata ternak yang tertusuk oleh ranting pohon, rumput, duri dan iritasi debu secara langsung. Selain itu pemeliharaan secara tradisional dan semi intensif juga mampu meningkatkan infestasi lalat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Maradesa *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa sistem pemeliharaan ternak secara tradisional akan meningkatkan infestasi lalat yang mampu mengganggu ternak disekitarnya. Lalat merupakan salah satu vektor yang mampu menyebabkan terjadinya penyakit *Pink Eye* (Kneipp *et al.* 2021). Vektor lalat yang paling sering ditemukan disekitar mata adalah *Musca domestica*, *Musca autumnalis*, dan *Stomoxys calcitrans* (Direktorat Kesehatan Hewan 2014).

Untuk Kecamatan Banggae Timur dan Pamboang memiliki jumlah kasus dan prevalensi yang paling rendah dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Majene. Ke dua Kecamatan tersebut memang sudah baik dalam hal pemeliharaan ternaknya dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal tersebut senada dengan hasil wawancara bersama Kepala UPTD Puskesmas Kabupaten Majene bahwa ke dua Kecamatan tersebut sudah banyak yang menerapkan pola pemeliharaan intensif dan lebih memperhatikan kebersihan kandangnya sehingga mampu meminimalisir terjangkitnya penyakit *Pink Eye*.

Pink Eye merupakan penyakit yang bersifat epizootik yang ditandai dengan memerahnya konjungtiva serta kekeruhan pada mata. Meskipun tidak menyebabkan kematian, akan tetapi mampu menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi peternak.. Untuk meminimalisir kerugian yang diakibatkan oleh penyakit *Pink Eye* maka perlu dilakukan beberapa upaya untuk pencegahan terhadap

penyakit tersebut seperti menjaga kebersihan kandang dan lingkungan sekitar agar vektor tidak mampu berkembang dengan baik, menjaga kualitas pakan, populasi kandang disesuaikan agar tidak terlalu padat dan menyebabkan ternak menjadi stress, isolasi hewan yang terinfeksi, serta adanya kontrol terhadap vektor penyakit *Pink Eye* seperti lalat (Balai Besar Inseminasi Buatan Singosari, 2021).

SIMPULAN

Prevalensi penyakit Pink Eye pada sapi sapi potong di Kabupaten Majene pada tahun 2019 yaitu sebesar 0,390% (71 kasus dari 18.197 ekor sapi) dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 0,996% (189 kasus dari 18.957 ekor sapi). Namun pada tahun 2021 prevalensi penyakit Pink Eye mengalami penurunan menjadi 0,352% (67 kasus dari 19.015 ekor sapi). Kecamatan Tubo Sendana memiliki

jumlah kasus penyakit Pink Eye yang tinggi setiap tahunnya. Bahkan menjadi Kecamatan dengan jumlah prevalensi tertinggi pada tahun 2021 dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Majene. Untuk Kecamatan Banggae Timur dan Pamboang memiliki jumlah kasus dan prevalensi yang paling rendah dibandingkan dengan Kecamatan lainnya di Kabupaten Majene.

SARAN

Saran pada penelitian ini adalah perlunya memperhatikan manajemen kesehatan ternak untuk mencegah terjadinya penyakit Pink Eye pada ternak sapi potong. Selain itu perlunya kegiatan sosialisasi kepada peternak sapi potong

dari Dinas terkait setempat mengenai manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak sapi potong sehingga peternak mampu mencegah ternaknya terinfeksi penyakit yang merugikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perkebunan Kabupaten Majene yang telah memberikan izin

dan membantu untuk terlaksananya kegiatan penelitian ini dengan baik serta lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni HE, Rafi Y. 2021. Pink Eye Cases in Goats at The Sawangan Farm. *J Appl Vet Sci Technol.* 2(1):22. <https://doi.org/10.20473/javest.v2.i1.2021.22-25>
- Anggraeny R, Sriasih. 2021. Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Pink Eye Pada Hewan Ternak Menggunakan Metode Certainty. *Explore.* 11(1):70–75.
- Anggriawan DA. 2021. Sistem Pakar Untuk Memprediksi Penyakit Pada Hewan Ternak Sapi Menggunakan Pohon Keputusan Id3. *J Eng Comput Sci Inf Technol.* 1(1):25–33. <https://doi.org/10.33365/jecsit.v1i1.3>
- Badan Pusat Statistik. 2022. Populasi Sapi Potong menurut Provinsi (Ekor), 2020-2022 [Internet]. <https://www.bps.go.id/indicator/24/469/1/populasi-sapi-potong-menurut-provinsi.html> (diakses pada 04 Agustus 2023)
- Balai Besar Inseminasi Buatan Singosari. 2021. Penyakit Pink Eye Pada Sapi [Internet]. <https://bbbsingosari.ditjenpkh.pertanian.go.id/page/penyakit-pinkeye-pada-sapi-97> (diakses pada 04 Agustus 2023)
- Direktorat Kesehatan Hewan. 2014. Manual Penyakit Hewan Mamalia. Jakarta : Kementerian Pertanian.
- Fahrodi DU, Said NS, Siswanto FM, Sukoco H, 2022. Prevalensi Penyakit Baliziekte pada Sapi Potong di Kabupaten Majene , Sulawesi Barat. *JITRO (Jurnal Ilmu dan*

- Teknologi Peternakan Tropis. 9(1) :89–95.
<https://doi.org/10.33772/jitro.v9i1.19470>
- Jesse FFA, Chung ELT, Abba Y, Bitrus AA, Hambali IU, Lila MAM, Haron AW. 2017. Clinical management of stage I pinkeye with concurrent pneumonic pasteurellosis in a goat: A case report. *J Adv Vet Anim Res.* 4(4):390–393.
<https://doi.org/10.5455/javar.2017.d228>
- Kneipp M, Green AC, Govendir M, Laurence M, Dhand NK. 2021. Risk factors associated with pinkeye in Australian cattle. *Prev Vet Med.* 194:105432.
- Maradesa SRA, Assa GJV, Rumokoy LJM, Bujung JR, Sane S. 2022. Infestasi lalat pada ternak sapi di desa Tempok Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Zootec.* 42(2):285.
<https://doi.org/10.35792/zot.42.2.2022.41965>
- O'Connor AM. 2021. Infectious Bovine Keratoconjunctivitis. *Vet Clin North Am - Food Anim Pract.* 37(2):xi–xii.
<https://doi.org/10.1016/j.cvfa.2021.04.001>
- Ritonga MZ, Putra A. 2018. Identifikasi Telur Cacing Pada Sampel Feses Sapi Potong Pada KTT Kesuma Maju Desa Jatikesuma Kecamatan Namorambe. *J Anim Sci Agron Panca Budi.* 3(1):1–6.
- Rukmi DL, Maulida RB, Nurkholis N, Kustiawan E, Siswantoro D. 2022. Pink Eye Cases in Sheep at UD. *Peternakan Boerstud Kambing Boerja, Malang. J Appl Vet Sci Technol.* 3(2):35–37.
<https://doi.org/10.20473/javest.v3.i2.2022.35-37>
- Seid A. 2019. Review on Infectious Bovine Keratoconjunctivitis and its Economic Impacts in Cattle. *J Dairy Vet Sci.* 9(5).
<https://doi.org/10.19080/jdvs.2019.09.555774>
- Sharma AK, Singh ST, Randhawa SS, Prashar A, Chandra M. 2018. Infectious bovine keratoconjunctivitis caused by *Moraxella bovis* in water buffaloes. *Buffalo Bull.* 37(3):441–447.
- Sibagariang S. 2015. Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Sapi Dengan Metode Certainty Factor Berbasis Android. *J TIMES.* 3(2):35–39.
- Sukoco H, Ali N, Susanti I, Irfan M, Agustina A, Suhartina S, Marsudi M, Susanti E. 2022. Sosialisasi Penyakit pada Sapi dan Kambing Serta Pencegahannya di Desa Salarri Kecamatan Limboro, Polewali Mandar. *Bubungan Tinggi J Pengabd Masy.* 4(2):581.
<https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i2.5238>
- Suryani NMP, Apsari IAP, Dharmawan NS. 2018. Prevalensi Infeksi *Ascaris* Suum Pada Babi yang Dipotong di Rumah Potong Hewan Denpasar. *Indones Med Veterinus.* 7(2):57.
<https://doi.org/10.19087/imv.2018.7.2.141>
- Susanti E, Sukoco H, Ismira A. 2023. Pelatihan Pemasaran Digital pada Hewan Ternak di Kelompok Tani Milenial. *Bubungan Tinggi J Pengabd Masy.* 5(1):81.
<https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6457>
- Susanti Y, Priyarsono DS, Mulatsih S. 2017. Pengembangan Peternakan Sapi Potong untuk Peningkatan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah: Suatu Pendekatan Perencanaan Wilayah. *J Agribisnis Indones.* 2(2):177.
<https://doi.org/10.29244/jai.2014.2.2.177-190>